**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kondisi krisis ekonomi merupakan hal yang sering terjadi di Indonesia. Pada periode 1945-1950, negara kesatuan republik indonesia sudah mengalami krisis ekonomi yang parah. Pada periode 1998 juga Indonesia mengalami krisis yang struktural sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang bangkrut dan secara langsung meningkatkan angka pengangguran, Meskipun Indonesia mulai pulih perlahan tapi Indonesia mendapatkan krisis lagi pada tahun 2008 yang disebabkan subprime mortage di amerika serikat. Dari krisis tersebut sangat berdampak pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain jatuhnya IHSG pada BEI hingga penutupan aktivitas bursa pada waktu itu juga berdapak pada penurunan keuntungan ekspor produk-produk Indonesia ke pasar dunia. Edy Suandi Hamid (2009:1)

Sektor pertambangan adalah salah satu yang mampu menopang pembangunan ekonomi suatu negara karena pertambangan merupakan penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Keunggulan yang kaya akan sumber daya alam akan dapat menumbuhkan terbukanya perusahaan yang akan mengeksploitasi hasil pertambangan sumber daya tersebut. Pertambangan sendiri adalah suatu kegiatan yang meliputi pengambilan dan persiapan lanjutan dari benda padat,cair,gas. Pertambangan dapat dialakukan di atas permukaan bumi (tambang terbuka),maupun di bawah tanah (tambang dalam) termasuk penggalian,pengerukan dan penyedotan guna mengambil benda padat,cxair,gas yang ada didalamnya.hasil dari kegiatan itu seperti,minyak dan gas bumi,batubara,pasir besi,biji timah,biji tembaga,emas,perak,dll.

Pertambangan batubara adalah sumber energi terpenting untuk pembangkit listrik dan berfungsi sebagai bahan bakar pokok untuk produksi baja dan semen. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir batubara terbesar di dunia,tambang batubara terbesar di Indonesia terletak di Sumatra selatan,Kalimantan selatan dan Kalimantan timur. Sejak tahun 2005 setelah melampaui Australia,Indonesia menjadi eksportir terdepan batubara thermal yang terdiri dari beberapa jenis kualitas menengah (antara 5100 dan 6100 cal/gram) dan jenis kualitas rendah (dibawah 5100 cal/gram) yang sebagian permintaan berasal dari cina dan india.

Gambar 1.1

Produksi (dalam juta ton)

Gambar.1.2

Ekspor (dalam juta ton)

**Sumber : Indonesia Coal Mining Associating (APBI) & Ministry of Energy and Mineral Resources**

Dapat dilihat dari data di atas bahwa tingkat produksi batubara cenderung naik turun, Sedangkan ekspor batubara dari tahun 2015 semakin menurun. Hal ini dikarenakan seiring belum pulihnya harga batubara akibat permintaan yang menurun,seiring tujuan ekspor batubara seperti tiongkok sedang mengalami perlambatan ekonomi. Selain itu juga dikarenakan rendahnya harga komoditas energi disebabkan melemahnya permintaan dan juga melonjaknya harga minyak membuat anjloknya harga batubara yang menjadi salah satu faktor perusahaan mengalami kondisi financial distress.

*Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh biaya keterpaksaan menjual aktiva di bawah harga pasar,biaya likuiditas perusahaan,rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum dijual dan lainnya. Selain itu, ancaman akan terjadinya *financial distress* juga disebabkan meningkatnya biaya kewajiban, tetapi manajemen cenderung menghindari kebangkrutan daripada membuat keputusan yang baik bagi perusahaan dan cenderung meningkatkan penggunaan hutang, dimana semakin besar penggunaan hutang maka semakin besar pula beban biaya bunga, dan jika tingkat profitabilitas menurun maka semakin besar kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Dermawan Sjarijal (2008) *Financial distress* merupakan suatu kondisi yang menunjukkan penurunan dalam kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas. Menurut Plat dan Plat (2002) untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya *financial distress* pihak manajemen harus pandai melakukan pengawasan terhadap kondisi keuangan dan laporan keuangan perusahaan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat penting untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.analisis keuangan mempunyai 2 alat utama yang bisa dipakai yaitu : analisis rasio dan analisis arus kas. Kedua alat itu bisa digunakan untuk kepentingan dalam perusahaan guna menilai sejauh mana keberhasilan yang dicapai oleh perusahaan dari strategi yang dijalankan dan juga akan tahu kegagalan apa yang terjadi. Jika kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan maka perusahaan wajib berhati-hati dan pandai mengambil keputusan dengan mempertimbangkan setiap kemungkinan yang mendekatkan pada *financial distress.*

Laporan keuangan sangat penting bagi perusahaan karena salah satu sumber informasi penting untuk meninjau kondisi keuangan perusahaan. Menurut Sutrisno (2012: 9). Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laba-rugi. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan. Rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas perusahaan dan juga kebijakan hutang.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan,asset dan modal saham tertentu atau juga rasio perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari pendapatan terkait penjualan,asset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Jadi jika tingkat profitabilitas perusahaan semakin tinggi maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Dalam penelitian ini digunakan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang biasanya dinyatakan dalam presentase. ROE dihitung dari penghasilan (income) perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan atau ekuitas (equity) yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan.dengan semakin tingginya ROE maka semakin tinggi pula nilai perusahaan, yang artinya seberapa banyak keuntungan yang dihasilkan dalam persentase oleh perushaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham akan terlihat dan juga akan mengetahui bagaimana perkembangan dan kemampuan suatau perusahaan dalam mempertahankan pendapatan yang positif.

Keunggulan menggunakan rumus ROE yaitu :

1. Mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan uang yang didapat dari hasil investasi sang investor
2. ROE dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai efektifitas manajemen dalam pembiayaan ekuitas atau menumbuhkan kemajuan perusahaan.
3. ROE juga bisa digunakan untuk membandingkan perubahan pada pengembalian ekuitas antara periode satu dengan periode lainnya,yang dimana bisa digunakan untuk investor dalam hubungan kerja sama menginvestasikan barang berharga mereka pada suatu perusahaan.

Selain rasio profitabilitas ada pula rasio kebijakan hutang yaitu biaya yang timbul dari aktifitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang yang dimana akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman. Jika keadaan seperti itu tidak diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang baik besar kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Rasio ini diukur dengan menggunakan Long term Debt Equity Ratio (LtDER) yaitu mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Maka peneliti tertarik menjadikan kebijakan hutang sebagai variable intervening.

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel ini adalah variabel penyela/antara yang terletak pada variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen. Tucman (1988).

Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* sangat besar,karena jika profitabilitas meningkat akan mengurangi terjadinya *financial distress*. Profitabilitas juga bisa berpengaruh tidak langsung terhadap *financial distress* melalui kebijakan hutang. Jika tingkat profitabilitas tinggi maka perusahaan akan mengurangi kebijakan hutang dan secara tidak langsung akan memperkecil tingkat *financial distress*. Sebalikanya jika tingkat profitabilitas rendah maka perusahaan akan menggunakan kebijakan hutang yang tinggi dan akan beresiko meningkatkan *financial distress*, disamping mendapatkan profitabilitas yang rendah perusahaan juga mempunyai kewajiban yang tinggi terhadap kebijakan hutang. Jadi secara tidak langsung profitabilitas mempengaruhu *financial distress* melalui kebijakan hutang.

Berikut ini adalah nilai beberapa profitabilitas dan financial distress perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.

Tabel 1.1

Jumlah Perhitungan ROE dan DER

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | NAMA PERUSAHAAN | RASIO | 2015 | 2016 | 2017 |
| 1 | ARII  (Atlas recources) | ROE | -32% | -45% | -42% |
| DER | 329% | 487% | 722% |
| 2 | ATPK  (Bara Jaya internasional) | ROE | -16% | -39% | -78% |
| DER | 76% | 115% | 153% |
| 3 | BORN  (Borneo Lumbung Energi dan Metal) | ROE | -28% | 21% | 4% |
| DER | 201% | 198% | 233% |
| 4 | BUMI  (Bumi Recources) | ROE | -75% | 4% | 85% |
| DER | 217% | 211% | 842% |
| 5 | DOID  (Delta Dunia Makmur) | ROE | -10% | 29% | 26% |
| DER | 879% | 598% | 321% |

**Sumber : Perusahaan sektor pertambangan batubara periode 2015-2017,** [**www.idx.co.id**](http://www.idx.co.id)**.**

Tingkat ROE yang semakin tinggi akan menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dengan bermodalkan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham tapi jika semakin rendah tingkat ROE maka perusahaan kurang jelih dalam mengolah ekuitas demi memperoleh laba.sedangkan semakin rendahnya tingkat DER maka semakin baik kemampuan pembayaran kewajiban jangka panjang. Jika semakin tinggi DER maka semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui perusahaan ARII ditahun 2015 dengan ROE -32% dan naik hingga -42% di tahun 2017,tetapi dengan tingkat DER yang naik tiap tahunnya hingga mencapai 722%. Perusahaan ATPK mengalami penurunan ROE dari -16% menjadi -78% hingga 2017 dan juga peningkatan DER hingga mencapai 153%. Perusahaan BORN mengalami peningkatan tajam di tahun 2016 ROE 21% tetapi menurun di tahun 2017 4%,dengan tingkat DER tiap tahun meningkat hingga 233% di tahun 2017. Perusahaan BUMI meningkat di tahun 2016 ROE yaitu 4% hingga 2017 85% tetapi peningkatan tajam DER 842% di tahun 2017. Perusahaan DOID naik tajam di tahun 2016 ROE 29% dan turun lagi 26% di tahun 2017 dengan tingkat der yang menurun dari 878% - 321% titahun 2017.

Penggunaan hutang yang tinggi dapat memicunya terjadi *financial distress,*dengan demikian dapat dikatakan bahwa bagaimana perusahaan menghindarkan dari peminjaman yang relatif besar yang akan membuat perusahaan mempunyai kewajiban untuk melunasi hutang. Dan juga tingkat profitabilitas itu sangat penting guna mengimbangi tingkat hutang perusahaan, jika tingkat pengolahan dari ekuitas kurang maksimal sehingga mengalami kerugian maka besar kemungkinan akan mengalami *financial distress.*

Penelitian Luciana Spica Almilia dan Kristijadi pada tahun 2003. penelitian ini berusaha menguji rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kondisi financial distress perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 1998-2001. Penelitian ini menguji rasio profit margin,likuiditas,efisisensi operasi,pfofitabilitas,financial leverage,posisi kas, dan rasio pertumbuhan. Hasil penelitian ini adalah seluruh rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam financial distress dan rasio-rasio yang dominan dalam memprediksi financial distress adalah rasio profitabilitas,rasio financial leverage,rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan.

Penelitian Orchid Gobenvy tahun 2014 yaitu pengaruh profitabilitas,financial leverage,dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas,financial leverage,dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sampel ditentukan oleh purposive sampling sebanyak 90 perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan financial leverage berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress dengan Variabal Intervening Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas,maka penulis menetapkan permasalahan yang akan dibuktikan yaitu :

1. Apakan profitabilitas berpengaruh langsung terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
2. Apakan kebijakan hutang berpengaruh langsung terhadap financial distress pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
3. Apakan profitabilitas berpengaruh langsung terhadap financial distress pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh tidak langsung terhadap financial distress dengan kebijakan hutang sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 ?
5. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan maslah di atas,maka tujuan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap kebijakan hutang pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
2. Untuk mengetahui apakah kebijakan hutang berpengaruh langsung terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
3. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh langsung terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh tidak langsung melalui kebijakan hutang sebagai variabel intervening terhadap financial diastress pada perusahaan sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017
5. **Manfaat Penelitian**

Secara umum diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang terkait ataupun membacanya. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi UNIM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambahan wawasan mahasiswa dan perbandingan bagi peneliti di waktu yang akan datang.

1. Bagi Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan tentunya sangat berguna untuk melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan. Investor yang menganut strategi aktif pastinya akan mengembangkan prediksi *financial distress* untuk mengatasi kemungkinan bangkrutnya suatu perusahaan.

1. Bagi Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan dapan menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan *financial distress* guna mengambil keputusan yang tepat.

1. Bagi Pemberi Pinjaman

Informasi ini dapat bermanfaat untuk pengambilan keputusan siapa yang akan diberikan pinjaman dan bermanfaat untuk mengawasi kebijakan pinjaman yang ada.

1. Bagi Manajemen

Penelitian ini akan membantu manajemen mengantisipasi lebih awal terjadinya *financial distress* sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dan menghindari hal tersebut.